

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam era persaingan industri yang saat ini ketat, kebutuhan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan berguna untuk mengetahui perkembangan keuangan serta kinerja keuangan yang berguna untuk pihak luar dalam menciptakan suatu keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Selain itu, laporan keuangan berisi bentuk tanggung jawab dari manajemen mengenai sumber daya yang digunakan di suatu perusahaan agar dapat disajikan secara relevan dan mudah untuk dipahami oleh pihak luar yang membutuhkan informasi tersebut. Laporan keuangan dianggap sebagai cerminan baik atau buruknya suatu perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen selalu berupaya untuk menunjukkan cerminan baik salah satunya dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dalam proses manipulasi laporan keuangan, pihak manajemen akan berusaha memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata pihak luar yang berkepentingan sehingga mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik-baik saja. Proses manipulasi ini bisa dilakukan oleh pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan.

Menurut ACFE (2020), terdapat 3 jenis kecurangan dalam suatu perusahaan, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi

(*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Manipulasi yang dilakukan pada laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari *fraudulent financial reporting*. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan, salah satunya dengan cara *earning management* atau manajemen laba.

Sebanyak 783 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 tidak jarang beberapa perusahaan terutama di sektor perbankan yang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, salah satunya manajemen laba. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada PT. Bank Bukopin, Tbk. Pada tahun 2018, Bank Bukopin diminta merevisi laporan keuangan dari tahun 2015-2017 dikarenakan ada indikasi manipulasi kartu kredit yang dilakukan Bank Bukopin (Rachman, 2018). Manipulasi ini berdampak pada pendapatan berbasis komisi yang bertambah secara tidak wajar dan tidak semestinya. Akibat dari ini, Bank Bukopin melakukan revisi pada laba bersih tahun 2016 menjadi Rp185,56 miliar dari semulanya yaitu Rp 1,08 triliun. Selain masalah pendapatan dari kartu kredit, Bank Bukopin juga merevisi beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan menjadi Rp797,65 miliar, dari sebelumnya Rp649,05 miliar. Ekuitas Bank Bukopin juga berubah akibat kasus ini, sehingga direvisi menjadi Rp6,91 triliun. Kasus ini merupakan kasus unik yang menimpa Bank Bukopin, karena Bank Bukopin mengaku sudah melaporkan laporan keuangan ke pihak-pihak berwajib untuk pemeriksaan, seperti auditor internal, auditor eksternal, Bank Indonesia, dan juga OJK. Setelah 3 tahun berjalan yaitu tahun 2018, kasus ini kembali menjadi perhatian OJK dan BEI. Terlihat

bahwa kasus Bank Bukopin ini lolos dari pengawasan pihak-pihak yang bertanggung jawab.

Dari kasus tersebut, dapat kita simpulkan bahwa tindakan kecurangan yang terjadi tidak semata-mata tanpa alasan, melainkan ada latar belakang yang menyebabkan kecurangan itu bisa sengaja terjadi. Menurut Cressey (1953) yang dituangkan dalam teori *fraud triangle* atau segitiga kecurangan, terdapat tiga kondisi yang bisa melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam perusahaan yaitu, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan teori ini menjadi *fraud diamond*, dimana ditambahkan satu kondisi yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu kemampuan (*capability*). Selanjutnya teori ini dikembangkan lagi oleh Tugas (2012) yang melengkapi teori sebelumnya dengan satu komponen baru yaitu pengaruh regulasi pihak eksternal (*external regulatory influence*). Penambahan satu komponen baru ini merupakan bentuk nyata penegasan bahwa peraturan yang diterbitkan pihak eksternal akan memiliki kontribusi terhadap lingkungan bisnis yang semakin modern untuk menangani terjadinya peluang kecurangan yang lebih beragam.

Faktor yang pertama di teori *fraud pentagon* yaitu tekanan (*pressure*). Seseorang yang merasa tertekan dalam kehidupannya, baik secara finansial maupun tekanan dari pihak luar lainnya, akan memicunya melakukan tindakan kecurangan (Handoyo, 2016). Untuk mengetahui faktor tekanan, peneliti menggunakan proksi *financial stability*. Tekanan dalam *financial stability* dapat disebabkan oleh hal hal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, industri, atau kondisi operasi suatu entitas

serta ketidakstabilan keuangan. Hal ini bisa berakibat buruk pada perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal yang bersangkutan. Selanjutnya adalah faktor peluang (*opportunity*). Seseorang yang mampu melihat celah lemah dalam perusahaan, cenderung memiliki peluang untuk melakukan kecurangan. Sistem pengendalian internal yang lemah dari suatu perusahaan bisa menjadi hal yang membuka peluang seseorang melakukan kecurangan (Handoyo, 2016). Untuk mengetahui faktor peluang, peneliti menggunakan proksi *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mempunyai unit pengawas yang memadai untuk memantau seluruh kegiatan dan kinerja perusahaan (Praptoyo & Hidayatullah, 2018). Faktor ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan pembenaran kepada pihak tertentu dalam melakukan tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan karena adanya tekanan sehingga pihak tersebut merasionalisasikan tindakan tersebut (Cressey, 1953). Untuk mengetahui faktor rasionalisasi, peneliti menggunakan proksi *total accruals to total assets (TATA)*. Proksi ini dipilih karena dalam laporan keuangan, prinsip akrual dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan, salah satunya manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dalam laporan akan berubah. Faktor selanjutnya yaitu kemampuan (*capability*). Seseorang yang melakukan kecurangan, harus memiliki kemampuan khusus yang bisa digunakan untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan. Faktor kemampuan (*capability*), menggunakan proksi pergantian direksi. Jika terdapat perubahan direksi, hal ini bisa memunculkan *stress period* kepada direksi, sehingga dapat memberi celah adanya peluang terjadi

kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Faktor yang terakhir yaitu pengaruh regulasi pihak eksternal (*external regulatory influence*). Proksi yang dipakai adalah strategi *anti-fraud*. Strategi *anti-fraud* merupakan hal penting yang bisa digunakan untuk mengendalikan risiko terjadinya kecurangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020. Alasan peneliti menggunakan subjek tersebut karena dari hasil survei yang dibuat oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2019, jenis industri yang paling terdampak akibat *fraud* adalah sektor keuangan dan perbankan yang menempati posisi pertama sebesar 41,4% (ACFE Indonesia, 2020). Selain itu, dilansir dari laman Merdeka.com (Rahma, 2021), survei Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) pada tahun 2020 menyatakan sebanyak 33,5% atau 1236 pengaduan masyarakat terjadi di sektor keuangan dan perbankan. Hal ini bisa mengindikasikan terjadinya tindakan kecurangan dalam sektor tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan kasus yang berkaitan dengan kecurangan pada laporan keuangan di perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terbaru dengan judul **“Analisis Potensi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Pendekatan *Fraud Pentagon* Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2016 – 2020”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Saat ini sektor industri yang paling terdampak dari tindakan kecurangan adalah sektor perbankan. Dari survei yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 memberikan hasil bahwa jenis industri yang paling terdampak tindak kecurangan adalah industri perbankan sebesar 41,4% dan menempati posisi pertama. Selain itu kasus yang menimpa Bank Bukopin pada tahun 2018 terkait manajemen laba juga merupakan salah satu praktik kecurangan di sektor perbankan Indonesia. Tindakan kecurangan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dituangkan dalam teori *fraud triangle* dan seiring berkembangnya zaman dan waktu, muncul teori baru bernama teori *fraud pentagon*, dimana terdapat lima faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian kali ini ialah :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
5. Apakah strategi *anti-fraud* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh bukti-bukti empiris tentang pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, pergantian direksi, dan strategi *anti-fraud* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2016 – 2020.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan analisis *fraudulent financial reporting* dengan pendekatan *fraud pentagon*.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi para pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk para pemangku kepentingan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait adanya potensi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan.

b. Bagi perusahaan dibidang perbankan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan referensi bagi perusahaan perbankan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan dalam

perusahaan, serta memahami hal-hal yang mengindikasikan terjadinya suatu kecurangan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi masyarakat untuk memiliki sikap skeptis, teliti, dan tidak mudah untuk mempercayai suatu informasi yang mencurigakan dalam laporan keuangan karena mungkin saja terdapat beberapa faktor kecurangan dalam laporan tersebut.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan teori, berisi landasan teori yang mendasari penelitian, hasil penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian, berisi metode penelitian, berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan



sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan metode analisis.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian, berisi gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

#### **BAB V PENUTUP**

Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

